

MEMAKNAI KEMBALI SUNAN KALIJAGA

Maharsi (ed.)

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. Negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai pelindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. Negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai pelindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MEMAKNAI KEMBALI SUNAN KALIJAGA

Maharsi (ed.)



MEMAKNAI KEMBALI SUNAN KALIJAGA

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Achmad Zainal Arifin, Mohammad Damami,
Fahruruddin Faiz, Maharsi, Marsono,
Robby Habiba Abror, Saifuddin Zuhri Qudsya

Editor : Maharsi

Layout : Moh. Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, Oktober 2018
xvi+228 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-08-7

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penerbit FA PRESS

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;
Email: filsafatagama@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan hasil kerja sama antara Program Studi S-2 Aqidah dan Filsafat Islam dengan penerbit FA Press. Berkat dukungan, dorongan, dan kerja nyata dari banyak pihak akhirnya buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Untuk itu, sebagai ketua Program Studi, saya menghaturkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak mendukung program peningkatan kualitas mahasiswa dan dosen di lingkungan Program Studi terutama dalam bentuk penulisan dan pencetakan kajian-kajian yang terkait program studi untuk pengembangan khazanah keilmuan dan pengembangan akademik.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para penulis, editor, dan koordinator pelaksana, serta penyunting yang telah menulis dan mengedit dan menatanya sehingga menjadi sebuah buku yang siap dibaca oleh khalayak umum. Besar harapan saya, tradisi yang baik ini bisa dipertahankan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi penulisan maupun pembiayaannya.

H. Zuhri

PENGANTAR EDITOR

Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Indonesia Berbudaya

Maharsi

SUNAN KALIJAGA merupakan tokoh utama yang memberi corak dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Melalui berbagai pendekatan budaya yang berhasil dilakukan, ajaran agama Islam berhasil masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan Masyarakat. Perjalanan kehidupannya yang penuh liku selalu menarik untuk dijadikan contoh dinamika kehidupan manusia yang berusaha terus berubah supaya menjadi jauh lebih baik. Kecakapannya mempraktikkan ajaran Islam dan perjuangannya yang tekun dalam berdakwah, menjadikan tokoh ini namanya digunakan sebagai nama Universitas Islam Negeri tertua di Indonesia.

Karakteristik Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga yang sebelumnya bernama Raden Syahid mempunyai watak yang keras, suka menentang orang, pemberani dan dikenal sangat susah diatur. Kedudukannya sebagai putra Bupati Tuban membuat semua keinginan dan kemauannya harus selalu dituruti. Tidak peduli apakah

yang diinginkannya itu menyebabkan orang lain merasa dirugikan atau disengsarakan atas ulahnya. Kebiasaan menyabung ayam, berjudi, merampok menjadi kehidupan sehari-harinya.

Pada waktu Raden Syahid hendak merampok Sunan Bonang, dia dibuat sangat terkejut karena tiba-tiba orang yang dirampoknya itu menunjukkan pohon aren yang buahnya berubah menjadi emas. Berkat pertemuannya dengan Sunan Bonang yang sangat arif dan bijaksana menyebabkan Raden Syahid tersadar dan taat mengikuti perintah serta ajaran agama Islam.

Berkat bimbingan Sunan Bonang, Raden Syahid berubah menjadi ulama yang mumpuni, bahkan dikenal sebagai wali yang paling mononjol di antara wali-wali yang lain. Strategi dakwahnya yang membumi bisa dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat ketika itu. Dengan demikian dalam peristiwa ini, Raden Syahid mengalami perubahan besar dalam kehidupannya untuk memulai menuju suatu tahapan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Kehidupan masa lalu yang diwarnai oleh perilaku kemungkaran menuju kesalehan.

Perintah pertama Sunan Bonang agar Raden Syahid mempunyai kesabaran adalah menjaga “sungai”, sehingga menyebabkan dirinya dikenal dengan nama Sunan Kalijaga. Dalam perspektif kebudayaan Jawa, air mempunyai makna yang mendalam tentang kehidupan manusia. Dalam pewayangan Jawa, khususnya *Kisah Mahabharata* terdapat istilah *air amrta* yang mampu menyelamatkan kehidupan manusia. Dalam *Kitab Tantu Pangelaran* juga diceritakan bahwa air adalah sumber kehidupan. Dalam ajaran Kepemimpinan Hasta Bhrata, ada delapan prinsip yang harus dilakukan seorang pemimpin. Salah satunya adalah *mahambeg mring*

warih (meniru sifat air), yang mengalir dari tinggi ke yang lebih rendah. Seorang pemimpin harus bersatu dengan rakyat sehingga bisa mengetahui kehidupan dan kebutuhan riil rakyatnya. Tanpa rakyat tidak ada pemimpin, tanpa rakyat yang mencintai tidak ada pemimpin yang mampu melakukan tugas yang diembannya sendiri. Demikian juga ketika sepasang laki-laki Jawa menikah, maka mereka akan *nggebyur samodraning bebrayan agung*, yang artinya mereka akan mengarungi air samudera kehidupan manusia. Air dalam masyarakat Jawa dan Islam juga digunakan sebagai sarana pencucian diri agar manusia dalam keadaan suci atau sakral. Dengan demikian air menjadi sesuatu yang sangat fital dalam diri manusia.

Sebagai penjaga sungai atau tempat mengalirnya air, Sunan Kalijaga diharapkan dapat mengendalikan aliran air atau kehidupan itu sendiri sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Hal ini mengandung pesan bahwa Sunan Kalijaga menjadi ulama yang diharapkan dapat mengantarkan umatnya mencapai tujuan hidup yang hakiki. Dalam menjalani kehidupann Sunan Kalijaga memberikan ajaran *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*, artinya menyesuaikan aliran air, mengikuti aliran air tetapi tidak hanyut. Hal ini mengandung pesan bahwa manusia tidak dapat menghindari perkembangan kehidupan di sekelilingnya, tetapi ia tidak boleh terlena begitu saja. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai pegangan agar tidak hanyut oleh kehidupan yang mengelilinginya. Pegangan itu tidak lain adalah ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis harus diterapkan sesuai dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Pengalaman kehidupan Sunan Kalijaga mengenai Islam bertolak dari realitas yang berkembang dalam masyarakat

Jawa yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Menurut Sunan Kalijaga, pemikiran, sikap, perilaku, dan kegiatan setiap manusia hendaknya dilandasi tiga hal, yaitu penghambaan kepada Allah, kasih sayang dan hormat menghormati kepada sesama serta harmonis dengan lingkungannya. Dalam praktiknya konsep itu melahirkan pemikiran dan aktivitas untuk mendorong manusia agar tidak hanya mementingkan kebutuhan material, tetapi juga membentuk sikap kasih sayang dan hormat menghormati. Praktik pengalaman Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga itulah yang disebut dengan Islam yang berbudaya.

UIN Sunan Kalijaga dan Pembangunan Masyarakat Islam Indonesia

Figur Sunan Kalijaga dan pemikiran-pemikiran tentang Islam budaya memiliki makna mendalam dan dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat Islam Indonesia yang berbudaya. Islam dimaknai sebagai jalan untuk membumikan fungsi dasar ajaran Islam, yaitu *rahmatan lil'alamin*. Islam harus dapat memberikan rahmat, kesejahteraan, ketenangan, kebahagiaan, terhadap alam seisisnya, lahiriah dan batiniah.

Pemikiran, kepribadian, dan kehidupan Sunan Kalijaga pada dasarnya memiliki visi yang sama dengan UIN Sunan Kalijaga yaitu upaya perubahan atau transformasi menuju kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang lebih baik. Kesamaan tersebut bertumpu pada bagaimana membuat ajaran Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan. Sunan Kalijaga berusaha membumikan Islam dengan pendekatan budaya, sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat. Masyarakat yang

terbentuk adalah masyarakat yang terbangun jiwa raganya, seimbang kesalehan ritual dan sosialnya, dan sebanding antara semangat dan pemahaman agamanya.

Islam budaya adalah Islam yang tampil dalam kerja membudayakan manusia yang mengambil Islam sebagai anutan. Sesuai dengan ini, tampilan Islam yang dilahirkan, baik berupa perilaku, tatanan sosial, budaya fisik maupun ilmu pengetahuan dan lainnya—mesti memenuhi persyaratan pengolahan kehidupan yang lebih mengedepankan kepentingan batiniah. Ketika agama dijalankan dalam bentuk formalnya atau dalam batas keabsahan fikihnya, maka orang itu baru menjalankan Islam secara lahiriah belum sampai kepada inti agama. Islam yang dihayati sebagai pembudayaan manusia semestinya tidak hanya memperhatikan tampilan-tampilan lahiriah, meskipun itu berlabel agama dan selama ini diterima sebagai penggambaran yang benar dari agama. Dengan Islam budaya manusia beriman berangkat dari pengembangan kedalaman, sehingga tampilan luarnya menunjukkan kedewasaan berperilaku dan berkreasi. Indikatornya yang penting adalah adanya keseimbangan antara semangat beragama dan pemahaman keagamaan.

Islam dengan pemahaman seperti ini merasuk dan menjadi penggerak bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Praktik keagamaan tidak sekadar ritualitas, tapi yang lebih penting adalah inti keagamaan itu sendiri. Nabi Muhammad diturunkan oleh Allah Swt. ke dunia bertujuan untuk membangun Akhlak manusia. Akhlak menempati posisi yang tertinggi dalam Islam karena ia menjadi ruh keagamaan. Akhlak yang terpuji akan mendorong tercipta kehidupan yang mementingkan kasih sayang, hormat-menghormati dan kedamaian hidup manusia. Dalam ke-

hidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, Islam sudah seharusnya tidak memaksakan kehendaknya, bahkan terhadap orang kafir sekalipun.

Islam menekankan pada sisi substansial ajaran Islam ketimbang formalitasnya. Dalam bahasa Sunan Kalijaga, seorang muslim harus mampu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*. Pada masa sekarang ini umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakat yang didukung oleh informasi dan teknologi yang terus berkembang. Namun, yang terpenting adalah masyarakat Islam Indonesia harus mempunyai pegangan agama yaitu tauhid dan akhlak sehingga tidak hanyut oleh perkembangan dan kebebasan yang tidak terbatas. Hal ini mengandung makna bahwa pembumian Islam dimulai dengan membangun kesadaran diri pemeluknya, sehingga pengamalan ajaran Islam harus dapat menciptakan budaya yang Islami, yang tercermin dari sikap dan perilaku para pemeluknya.

Sunan Kalijaga memperlihatkan sikap moderatisme Islam. Sikap ini berarti menampilkan Islam dalam posisi yang seimbang tidak berat ke sebelah kanan atau ke sebelah kiri. Posisi ini menunjukkan sisi universalitas Islam yang selalu memberikan alternatif bagi setiap ragam masalah kehidupan masyarakat. Sikap ini juga yang menjadi ide dasar UIN Sunan Kalijaga dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai bidang keilmuan, baik ilmu Agama, Sosial Budaya dan Ilmu Alam. Integrasi dan interkoneksi yang dilakukan harus mampu dan diharapkan menjadi solusi bagi problem kemasyarakatan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Sunan Kalijaga berusaha mengakomodir, mengkonseptualkan, dan mengimplementasikan figur dan pemikiran Sunan Kalijaga melalui dunia akademik. UIN memiliki peran yang strategis

dalam upaya membangun masyarakat Islam yang berbudaya melalui sivitas akademikanya. Para sivitas akademika adalah bagian dari masyarakat yang memiliki andil dalam membangun dan membumikan ajaran Islam dalam lingkungan budayanya masing-masing.

Dalam konteks masyarakat modern sekarang ini, figur dan pemikiran Sunan Kalijaga memiliki kontribusi yang cukup besar. Melalui pemikiran dan aktivitasnya, Sunan Kalijaga mengingatkan adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat, yang di satu sisi masyarakat terjebak dalam materialisme, namun di sisi lain masyarakat berlebih-lebihan dalam semangat keagamaannya tanpa diimbangi dengan pemahaman agama yang cukup. Pemikiran inilah yang menjadi dasar bagi UIN Sunan Kalijaga, sebagai universitas Islam yang berkewajiban menunjukkan ke-universalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Semoga semangat Sunan Kalijaga ini selalu menjadi pemicu UIN Sunan Kalijaga untuk terus memberi kontribusi bagi peradaban manusia, khususnya bangsa Indonesia. Dari sinilah buku tersebut lahir dan muncul di hadapan Anda!

Daftar Pustaka

- Hardjowiromo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Kamajaya, Karkana Parta Kusuma. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. "Suatu Tinjauan Fenomenologis tentang Folklore Jawa." *Makalah*, dalam *Seminar Kebudayaan Jawa* di Yogyakarta pada 26 Januari 1986.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Maharsi. *Islam Melayu Vs Jawa Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. "Meneguhkan Islam Budaya, Menuju Harmoni Kemanusiaan." *Naskah Akademik dalam Rangka Penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada Ahmad Mustofa Bisri* oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 30 Mei 2009
- Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga. *Teologi Islam dalam Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII Bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v
PENGANTAR EDITOR:	
Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Indonesia Berbudaya	vii
⇒ <i>Maharsi</i>	
DAFTAR ISI	xv
Inspirasi dari Sosok Sunan Kalijaga	
⇒ <i>Mohammad Damami</i>	1
Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga	17
⇒ <i>Marsono</i>	
Memaknai Kembali Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga: Sebuah Tawaran Sosiologis	37
⇒ <i>Achmad Zainal Arifin</i>	
Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam <i>ala</i> Sunan Kalijaga	73
⇒ <i>Fahruddin Faiz</i>	
Meminjam Bourdieu Membaca Sunan Kalijaga di Dusun Kasuran, Seyegan	115
⇒ <i>Saifuddin Zuhri Qudsyy</i>	

Daftar Isi

Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film	
<i>Sunan Kalijaga</i>	159
⇒ <i>Robby Habiba Abror</i>	
Tasawuf dan Kearifan Lokal: Tasawuf Sunan	
<i>Kalijaga</i>	181
⇒ <i>Syaifan Nur</i>	
INDEKS	255